

Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Abigail Marcia Junandi Affandi¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi, Program Sarjana Akuntansi, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

¹⁾ abigailmarciaj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh kompetensi, independensi, serta skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang didapatkan dari kajian teori serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian studi literatur ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada auditor, dan skeptisme profesional juga memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: Kecurangan, Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional.

Abstract

This research aims to see the effect of competence, independence, and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. This research was conducted using a literature study method obtained from theoretical studies and relevant previous research. The results of this literature study research indicate that competence has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud, independence has a positive effect on detecting fraud in auditors, and professional skepticism also has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *Fraud, Competence, Independence, Professional Skepticism.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah instrumen yang penting dalam memahami situasi keuangan perusahaan. Investor, pemberi pinjaman, dan pemangku kepentingan lainnya menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis yang penting. Namun, laporan keuangan juga dapat dimanipulasi oleh pihak yang tidak jujur untuk menghasilkan hasil yang lebih baik atau menipu pemangku kepentingan. Kecurangan seperti ini dapat merugikan investor dan mempengaruhi keputusan bisnis yang dibuat oleh mereka. Melihat banyaknya kasus kecurangan yang dilakukan perusahaan baik di pemerintah maupun pada perusahaan memicu ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2023 yaitu Kasus Wanaartha Life. Kasus tersebut menyebabkan pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK terhadap AP yang diwakili oleh Nunu Nurdiyaman dan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (Crowe). Hal itu dilakukan karena pihak tersebut telah melakukan pelanggaran salah satunya yaitu tidak menemukan adanya manipulasi laporan keuangan terkait dengan peningkatan produksi produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi oleh Pemegang Saham, Direksi, dan Dewan Komisaris. Dengan adanya manipulasi, kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan seakan-akan memenuhi standar yang berlaku. Kegagalan tersebut membuat masyarakat menjadi ragu atas kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Auditor memiliki tanggungjawab dalam melakukan pencegahan dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang dijelaskan dalam SA 240. Kecurangan yang dimaksud ialah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan penipuan untuk memperoleh keuntungan

sehingga melanggar aturan yang ada. Ketika auditor menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor harus mencari bukti yang cukup dari penilaian resiko yang diberikan. Selanjutnya, auditor mengkomunikasikan temuan tersebut kepada pihak yang bertanggung jawab.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi, terlebih untuk mendeteksi kecurangan yang ada pada laporan keuangan. Sikap independensi membantu auditor untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan opininya secara objektif. Auditor harus memiliki sikap independensi untuk melaporkan temuan-temuan adanya indikasi kecurangan meskipun auditor berada di bawah tekanan. Hasil penelitian mengenai pengaruh sikap independensi ini berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) yang menyatakan bahwa sikap independensi mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Sedangkan, penelitian Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa sikap independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor juga dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Kompetensi merupakan bagian yang penting dalam membantu auditor mendeteksi kecurangan yang ada. Auditor memiliki kompetensi yang berbeda-beda tetapi dengan adanya tanggung jawab yang sama auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi tinggi yang dimiliki oleh auditor membantu auditor untuk menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien serta dapat menjadikan auditor lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan atau tindak kecurangan yang ada.

Penelitian Beasley et al. (2001) dalam Suzy (2008) menyatakan bahwa tingkat skeptisisme profesional yang rendah merupakan salah satu alasan mengapa auditor gagal mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional merupakan hal yang harus dipertahankan oleh auditor selama mengaudit karena ada kemungkinan untuk terjadinya kecurangan (SA 200). Sikap kritis untuk tidak percaya langsung dengan apa yang dikatakan oleh klien tanpa bukti yang cukup membantu auditor untuk bisa mendeteksi indikasi kecurangan. Pernyataan Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) menyatakan bahwa jika auditor bersikap skeptis, auditor lebih mungkin mendeteksi kecurangan pada tahap awal audit dan selanjutnya akan mengarahkan auditor untuk mendeteksi kecurangan lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini mengajukan 3 (tiga) rumusan masalah, yaitu *pertama*, apakah kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan? *Kedua*, apakah independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan? Dan *ketiga*, apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan? Adapun tujuan dalam penelitian yaitu *pertama*, mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, *kedua*, mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan *ketiga*, mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat teori-teori pendukung dari metode yang diusulkan untuk pemecahan suatu masalah dan/atau pengembangan dari metode tersebut, yang didasarkan dari referensi yang jelas (buku, jurnal, prosiding dan artikel ilmiah lainnya).

2.1 Kompetensi

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”.

Menurut Boyatzis dalam Hutapea dan Nurianna Thoha (2008) kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau potensu yang dimiliki seseorang, yang memungkinkannya untuk memenuhi persyaratan pekerjaan yang ada di dalam suatu organisasi. Dengan memiliki

komptensi, individu tersebut dapat berkontribusi secara efektif dan membantu organisasi mencapai hasil yang diharapkan.

Dari pengertian kompetensi diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini dapat membantu auditor dalam memenuhi persyaratan agar dapat melaksanakan pekerjaannya dan memberikan hasil yang dapat diandalkan.

Trinanda (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur komptensi ada beberapa indicator yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Mutu personal

Ketika melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Hal ini termasuk memiliki pikiran terbuka dan luas, mampu menghadapi ketidakpastian, kemampuan bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, kesiapan untuk menghadapi kompleksitas tugas, dan kesadaran bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan umum

Auditor perlu memiliki pemahaman yang baik tentang standar yang berlaku dan analisis ulasan. Selain itu, auditor harus memahami pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan atau pelatihan sebagai seorang auditor.

3. Keahlian khusus

Auditor juga harus memiliki keterampilan khusus, seperti kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, mengoperasikan komputer dengan baik, serta kemampuan menulis dan menyajikan laporan dengan cara yang efektif.

Dengan mempertimbangkan ketiga indikator ini, akan lebih mudah untuk menilai dan mengukur tingkat kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan efisien

2.2 Independensi

Menurut Mulyadi (2002) seperti yang dikutip oleh Trinanda (2016), independensi dapat diartikan sebagai keadaan mental di mana seorang auditor bebas dari pengaruh atau intervensi dari pihak lain. Hal ini mencakup kejujuran dan kemampuan auditor untuk tetap objektif dalam menyusun dan menyampaikan pendapatnya. Independensi menjadi sangat penting bagi auditor dalam menjalankan tugas dan melakukan proses audit. Sikap ini mencerminkan ketidakberpihakan dan ketiadaan tekanan dari pihak mana pun saat mengambil keputusan dan tindakan. (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana 2009:146).

Sikap independensi juga penting bagi auditor sebagaimana yang tertulis pada syarat kedua pengauditan dalam standar *auditing* yaitu “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor” (SA 150). Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki sikap independensi sehingga dalam menjalankan tugasnya auditor bersikap netral, tidak memihak siapapun serta tidak di bawah tekanan pihak tertentu.

Menurut Arens et al., (2015), terdapat 2 jenis independensi yaitu:

1. *Independence in fact* adalah ketika seorang auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit dengan mengedepankan integritas dan tingkat kejujuran yang tinggi.
2. *Independence in appearance* berkaitan dengan pandangan orang lain terhadap independensi seorang auditor. Hal ini terkait dengan cara auditor melakukan proses audit sehingga dapat menimbulkan kepercayaan pada pihak lain mengenai independensinya.

2.3 Skeptisisme Profesional

Gunakan sistem *author-date* untuk menulis referensi, seperti ‘(Kosko, 1999)’ atau ‘menurut pendapat Kosko (1999)’. Gunakan nama belakang. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka, demikian juga sebaliknya, Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah artikel. Format referensi yang digunakan adalah APA (*American Psychological Association*). Disarankan untuk menggunakan aplikasi untuk mengelola referensi dan bibliografi, seperti Mendeley, Zotero, RefWorks, Endnote, dan sebagainya.

Skeptisme profesional auditor adalah sikap mental auditor dalam melaksanakan tugas audit, di mana sikap ini mencakup pemikiran yang senantiasa mempertanyakan dan mengevaluasi

secara kritis bukti-bukti audit yang ada. (IAI 2011). *American Institute of Certified Public* (AICPA) menyatakan definisi profesional skeptisme sebagai :

“Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence. The auditor uses the knowledge, skill, and ability called for by the profession of public accounting to diligently perform, in good faith and with integrity, the gathering and objective evaluation of evidence.” (AICPA AU 230)

International Federation of Accountant (IFAC) dalam ISA no 200 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai:

“Skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings into the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance” (IFAC 2004).

Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang dimiliki oleh seorang auditor yang mampu berpikir secara kritis terhadap bukti-bukti audit. Sikap ini mendorong auditor untuk terus mempertanyakan apakah informasi dan bukti yang ditemukan dapat mengindikasikan adanya kesalahan materi atau kecurangan. Dengan adanya skeptisme profesional, auditor memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian kritis dan selalu berfikir kritis terhadap bukti-bukti yang telah diperoleh.

Jika seorang auditor memiliki skeptisme profesional yang memadai, dia akan cenderung mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal? Sikap skeptisme profesional ini akan mendorong auditor untuk selalu mempertanyakan setiap tanda atau indikasi kecurangan yang mungkin ada dalam proses audit. (Louwers,dkk 2005)

Menurut Kee dan Knox's (1970) seperti yang dikutip dalam Gusti dan Ali (2008), model "Professional Scepticism Auditor" menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

1. Faktor-faktor kecondongan etika
Faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada skeptisme profesional auditor. Etika di sini merujuk pada standar perilaku bagi anggota suatu profesi, termasuk profesi akuntan. Kesadaran moral yang berkembang berperan penting dalam mengasah skeptisme profesional seorang auditor.
2. Faktor-faktor situasi
Faktor ini berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Situasi audit yang memiliki risiko tinggi dapat mendorong auditor untuk meningkatkan tingkat skeptisme profesional mereka..
3. Pengalaman
Pengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan juga memainkan peran penting. Pengalaman ini dapat diukur dari seberapa lama dan seberapa banyak penugasan yang pernah dijalankan. Auditor dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat skeptisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor yang kurang berpengalaman.

2.4 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan suatu keahlian profesinya untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya, seperti memeriksa laporan keuangan apakah laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan standar yang berlaku, mulai dari mengumpulkan bukti, mengevaluasi bukti, memberikan opini dan juga menilai risiko audit. Auditor juga dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya dengan berpikir kritis dan juga independen tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Marcellina dan Sugeng (2009) berpendapat bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan dan kesediaan seorang auditor untuk mengidentifikasi apakah ada kecurangan yang terjadi dalam entitas yang sedang dia audit. Sementara itu, Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengungkap ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas.

Kecurangan merupakan “Setiap tindakan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia” (IAI, 2012)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE 2020)*, kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk merampas milik atau uang orang lain dengan cara penipuan, tipu muslihat, atau tindakan tidak adil lainnya. Sementara itu, menurut Suryo (1999) dan Setiawan (2003) yang dikutip dalam Marcellina dan Sugeng (2009), kecurangan dibedakan dari kekeliruan berdasarkan motivasi di balik tindakan yang menyebabkan kesalahan tersebut. Jika tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, maka disebut kecurangan. Namun, jika tindakan tersebut terjadi tanpa disengaja atau kesalahan, maka disebut kekeliruan (*error*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, terdapat 3 kategori kecurangan yaitu :

1. Terhadap individu (*against individuals*)
Hal ini terjadi ketika satu orang menjadi sasaran penipu - termasuk pencurian identitas, penipuan phishing, dan skema "uang muka".
2. Penipuan internal organisasi (*internal organizational fraud*)
Kadang-kadang disebut "penipuan pekerjaan," ini terjadi ketika seorang karyawan, manajer atau eksekutif organisasi menipu organisasi itu sendiri. Misalnya penggelapan uang, menipu pajak, dan berbohong kepada investor dan pemegang saham.
3. Penipuan organisasi eksternal
Ini termasuk penipuan yang dilakukan terhadap organisasi dari luar, seperti vendor yang memberikan kesaksian palsu tentang pekerjaan yang mereka lakukan, meminta suap dari karyawan, dan mencurangi biaya. Namun pelanggan terkadang menipu organisasi, seperti ketika mereka mengirimkan cek palsu atau mencoba mengembalikan produk tiruan atau curian.

Teori Triangle Fraud ini dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 dengan menyatakan:

“Trust violators, when they conceive themselves as having financial problem which is non-shareable, and have knowledge or awareness that this problem can secretly resolved by violation of position of financial trust. Also they are able to apply their own conduct in that situation, verbalizations which enable them to adjust their conceptions of themselves as trusted persons with their conceptions of themselves as users of the entrusted funds or property.”

Menurut Arens et al., (2015), terdapat 3 elemen yang merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu :

1. Tekanan (*Pressure*)
Manajemen dan karyawan merasa terdorong atau adanya tertekan untuk melakukan kecurangan, terutama saat perusahaan mengalami penurunan potensi bisnis. Contohnya, jika pendapatan perusahaan menurun dan mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana, manajemen dapat cenderung melakukan manipulasi untuk melindungi reputasi perusahaan.perusahaan.
2. Peluang (*Opportunity*)
Ketika manajemen atau karyawan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi peluang tersebut:
 - a. Sistem pengendalian internal yang lemah, yang mencakup manajemen yang tidak efisien dengan ketergantungan berlebihan pada pelaku kecurangan atau pengawas yang kurang disiplin dalam melakukan pengawasan..
 - b. Kurangnya kepemimpinan organisasi, komitmen manajemen yang tinggi, dan kurangnya contoh teladan yang baik, serta sikap manajemen yang kurang peduli atau gagal dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. Selain itu, tidak menerapkan kode etik, independensi, dan standar prosedur internal juga berperan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Setelah melakukan kecurangan, seseorang cenderung mencari pembenaran atas tindakannya dengan alasan yang salah. Mereka mencari cara untuk membenarkan atau merasa bahwa tindakan tersebut sebenarnya wajar dilakukan, meskipun sebenarnya adalah suatu pelanggaran.

2.5 Hasil Penelusuran Studi Literatur

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Hasil Riset	Persamaan	Perbedaan
1	Eko Ferry Anggriawan (2014)	Pengalaman kerja dan Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan Tekanan Waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Skeptisme Profesional	Pengalaman Kerja, Tekanan Waktu
2	Sartika N Simanjuntak (2015)	Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi	Profesionalisme
3	Floreta Wiguna (2015)	Skeptisme Profesional dan Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Skeptisme Profesional, Independensi	-
4	Trinanda Hanum Hartan (2016)	Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi	-
5	Mokoagou, Kalangi & Gerungai (2018)	Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Skeptisme Profesional	Pengalaman Auditor
6	Jessica Puji Astuti (2019)	Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan Independensi dan Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Independensi, Kompetensi	Profesionalisme
7	Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan & Alfiati Silfi (2019)	Kompetensi dan Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi	-

No	Penulis	Hasil Riset	Persamaan	Perbedaan
8	Ni Putu Intan Eka Sari & Komang Fridagustina Adnantara (2019)	Independensi, Kompetensi, <i>Red Flag</i> , dan Tanggung Jawab Auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Kompetensi, Independensi	<i>Red flag</i> , Tanggung Jawab Auditor
9	Safira Indriyani & Luqman Hakim (2021)	Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. <i>Time Pressure</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Skeptisme Profesional	Pengalaman Audit, <i>Time Pressure</i>
10	Herman Karamoy & Heinice R.N. Wokas (2022)	Profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Independensi	Profesionalisme
11	Fitria & Ratnaningsih (2022)	Skeptisme profesional dan Tekanan waktu memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Skeptisme Profesional	Tekanan waktu, Pengalaman auditor
12	Cindi Fatika Suci, Agustawan & Rudi Syaf Putra (2022)	<i>Red flags</i> , Kompetensi, Religiusitas dan Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	Skeptisme Profesional, Kompetensi	<i>Red flag</i> , Religiusitas Auditor

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model *literature review*, yang merupakan suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis pandangan beberapa ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019). Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan sesuai dengan variabel yang dibahas..

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, dan kajian pustaka (*Library Research*) harus diterapkan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Ini berarti bahwa metode tersebut harus digunakan secara induktif untuk tidak mempengaruhi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk menggunakan penelitian kualitatif adalah karena sifat eksploratifnya (Ali & Limakrisna, 2013)

Dalam penelitian ini, data - data di dapat dari buku dan berbagai jurnal secara online yang bersumber dari Scholar Google dan media online lainnya. Pengumpulan *literatur review* digunakan beberapa tahapan yaitu pencarian artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik serta tahun penelitian lalu diurutkan struktur penjelasan serta perbandingan data yang relevan.

Rentang pencarian jurnal yang digunakan yaitu pada tahun 2012-2022 dengan menggunakan kata kunci kompetensi mendeteksi kecurangan, independensi mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional mendeteksi kecurangan. Pencarian dengan kata kunci skeptisme profesional mendeteksi kecurangan menghasilkan 2.890, kata kunci independensi mendeteksi kecurangan menghasilkan 14.400 judul, kata kunci kompetensi mendeteksi kecurangan menghasilkan 10.100 judul.

Dari jumlah pencarian yang relevan dan dalam rentang 2012 - 2022 didapatkan 12 artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan dari topik yang dibahas. Terdapat 5 artikel yang memiliki 1 persamaan, 3 artikel yang memiliki 2 persamaan, dan 4 artikel yang memiliki 3 persamaan dengan topik yang dibahas.

Dari semua artikel yang sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik yang dibahas dan diurutkan berdasarkan tahun terbit. Setelah itu membandingkan apakah ada jurnal yang saling berhubungan dan dilakukannya tambahan artikel jurnal ataupun *textbook* yang dapat memperkuat dan menambah kekuatan hasil penelitian.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelusuran dari penelitian terdahulu yang relevan didapatkan pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci, Agustawan, dan Putra (2022) menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Simanjuntak (2015), di mana kompetensi juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin banyak auditor yang mengikuti pelatihan, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Peuranda dan rekan-rekan (2019), Astuti (2019), Sari dan Adnantara (2019), serta Hartan (2016), yang juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Sari dan Adnantara (2019) menegaskan bahwa auditor yang memiliki independensi memerlukan tingkat kompetensi yang tinggi agar dapat mendeteksi indikasi kecurangan di perusahaan. Kompetensi yang tinggi mempermudah auditor dalam mengenali tindakan kecurangan dan upaya manipulasi yang mungkin terjadi. Hal ini disebabkan karena keahlian yang dimiliki oleh auditor dapat membuat mereka lebih peka terhadap tindakan kecurangan.

Menurut Hartan (2016), kompetensi auditor dapat diukur berdasarkan tiga hal, yaitu mutu personal, pengetahuan umum yang dimiliki auditor, dan keahlian khusus. Auditor diharapkan memiliki pikiran yang luas dan terbuka sehingga mampu menghadapi masalah yang kompleks dan menyadari adanya temuan-temuan yang mungkin bersifat subjektif. Selain itu, kompetensi juga terlihat dari pengetahuan umum yang dimiliki auditor tentang standar-standar yang berlaku dalam praktik audit.

Pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Wiguna (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan oleh auditor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Adnantara (2019), yang menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menandakan bahwa auditor yang memiliki independensi dalam setiap proses audit dan tidak memperdulikan tekanan dari pihak lain cenderung memiliki integritas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hartan (2016), dan hasilnya juga menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap independensi merupakan hal penting bagi auditor, sebagaimana yang

diatur dalam syarat kedua pengauditan dalam standar auditing, yaitu "dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor" (SA 150). Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi cenderung bebas dari pengaruh orang lain dan mampu bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap independensi ini bertujuan untuk mencegah auditor dari memihak pihak lain yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan.

Namun, penelitian Simanjuntak (2015) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini berbeda dengan penelitian lain yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak, yaitu penelitian Astuti (2019), Peuranda dan rekan-rekan (2019), Wiguna (2015), dan Karamoy & Wokas (2022). Penelitian-pelelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peuranda dan rekan-rekannya (2019) menunjukkan bahwa hasil audit di inspektorat masih dipengaruhi oleh pemegang kebijakan, sehingga auditor mungkin tidak berani mengungkapkan kecurangan agar tetap menjaga jabatannya.

Perbedaan hasil penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut karena ada kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Anggriawan (2014), ditemukan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat skeptisme profesional seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Auditor yang memiliki skeptisme tinggi akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa skeptisme profesional mempengaruhi 24,3% perubahan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Wiguna (2015), di mana penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti audit (IAI 2011).

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Fitria & Ratnaningsih (2022) yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur. Penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisme profesional digambarkan dengan sifat interogatif, rasa ingin tahu, kehati-hatian, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci, Agustiawan, dan Putra pada tahun 2022 juga konsisten dengan temuan di atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pelalawan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opini audit cenderung lebih berhati-hati, dan mereka akan menggali informasi lebih dalam untuk mendapatkan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan yang diaudit bebas dari kecurangan. Hasil penelitian ini juga mendapatkan dukungan dari penelitian oleh Simanjuntak (2015), Hartan (2016), Mokoagow, Kalangi & Gerungai (2018), Peuranda dan rekan-rekan (2019), dan Indriyani & Hakim (2021) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian dengan model studi literatur yang didapatkan dari teori, penelitian terdahulu yang relevan serta pembahasan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam

- mendeteksi kecurangan. Auditor yang mengikuti lebih banyak pelatihan cenderung lebih mahir dalam mengenali kecurangan dan cara-cara manipulasi yang mungkin terjadi.
2. Independensi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada auditor. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang menjaga independensi dalam setiap tahap audit dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain memiliki integritas yang tinggi. Meskipun demikian, ada penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara independensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan hasil penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan..
 3. Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat skeptisme profesional seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan sikap skeptis cenderung bertanya lebih kritis dan mengevaluasi bukti audit dengan hati-hati. Sikap skeptisme profesional merupakan aspek penting dalam melakukan penugasan audit, dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang positif antara skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor, diharapkan dapat memiliki skeptisme profesional, independensi dan kompetensi yang tinggi sehingga dapat membantu mendeteksi indikasi kecurangan yang ada. Auditor yang memiliki sikap skeptisme, maka mereka memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mendeteksi adanya kecurangan pada tahap awal audit, lalu akan mengarahkan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara lebih dalam. Kompetensi tinggi yang dimiliki oleh auditor membantu auditor untuk menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien serta dapat menjadikan auditor lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan atau tindak kecurangan yang ada. Dengan auditor memiliki independensi yang tinggi, akan membantu auditor untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan opininya secara objektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel independen lain yang juga berperan penting pada faktor yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga dapat membahas topik tersebut secara lebih komprehensif dan dapat memperkaya pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Randal, E dan Beasley, M.S. (2015). *Auditing and Assurance Service in 15 Edition*. ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). 2020. *Fraud 101 : What is Fraud*. Diakses pada tanggal 20 April 2023 melalui : <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>.
- Agoes, Sukrisno. (2013). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- AICPA. (2007). *Due Professional Care in the Performance of Work AU Section 230*. New York: PCAOB Standards and Related Rules.
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Anggriawan, E. F. (2014). *Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)*. Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 3(2), 101-116.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123-142.

- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Carpenter, T., Durtschi, C., & Gaynor, L. M. (2002). *The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection*. Florida State University Department of Accounting. Working Paper,6.
- Fitria, A. N., & Ratnaningsih, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi STEI*, 5(02), 9-20.
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). *Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang, 8.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). *Pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi.
- Hutapea, P., & Nurianna Thoha, M. B. A. (2008). *Kompetensi plus*. Gramedia Pustaka Utama.
- IAASB (International Auditing and Assurance Standards Boards). (2004). *International Standard on Auditing*. New York: IFAC.
- IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113-120.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2001). *Standar Audit ("SA") 200: Standar Umum*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2022). PENGARUH INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME, DALAM MENDETEKSI FRAUD PADA AUDITOR INTERNAL PROVINSI SULAWESI UTARA.
- Louwers, Timothy J., Ramsay, Robert J., Sinason, David H., and Strawser, Jerry R. (2005). *Auditing and Assurance Service*. New York: Me Graw Hill.
- Marcellina Widyastuti dan Sugeng Pamudji. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. Jurnal. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 261-272.
- Mutiara, I. (2021). *Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Penelitian pada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Bandung)*. Jurnal Riset Akuntansi Jambi, 3(2), 16-35.
- Nasution dan Fitriyani. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Novianty, Suzy. (2008). *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Fraud*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 8(1), 120-125.
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2023, 7 Maret). *Siaran Pers: OJK Beri Sanksi untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi*. Diakses pada tanggal 20 April 2023 secara melalui <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Beri-Sanksi-untuk-AP-dan-KAP-Terkait-Wanaartha-Life-di-Tengah-Penanganan-Likuidasi.aspx>.

- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1-13.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Journal Research Accounting (JARAC)*, 1(1), 63-75.
- Simanjuntak, S., & Hasan, A. (2015). *Pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud) pada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-13.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Standar Profesi Akuntansi Publik. (2014). *SA No.240 tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan*. Diakses melalui <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20240.pdf>
- Standar Profesi Akuntansi Publik. 2014. *SA No.200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Diakses pada tanggal 20 April 2023 melalui <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf>
- Suci, C. F., Agustiawan, A., & Putra, R. S. (2022). PENGARUH RED FLAGS, KOMPETENSI AUDITOR, RELIGIUSITAS DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Digital Business Journal*, 1(1), 78-88.
- Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta:Salemba Empat.
- Widaningsih, M., & Hakim, D. N. (2015). *Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud)*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 586-602.
- Wiguna, F., & Hapsari, D. W. (2015). Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (survei pada auditor KAP di Malang). *eProceedings of Management*, 2(1).

BIODATA PENULIS



Abigail Marcia Junandi Affandi, lahir di Bandung. Menempuh pendidikan di Sekolah Talenta Bandung dari SD hingga SMA. Setelah itu, melanjutkan pendidikan S1 dengan mengambil Program Studi Akuntansi di Universitas Katolik Parahyangan. Pada semester ganjil 2024 merupakan tahun terakhir menempuh pendidikan S1. Memiliki minat pada bidang audit keuangan dan audit sistem informasi.